

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar "didik," yang berarti memelihara dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2013), pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak, sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat di sekitarnya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membangun kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dibagi menjadi tiga kategori: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, diselenggarakan oleh

lembaga atau organisasi yang diakui oleh pemerintah atau yayasan. Pendidikan non formal berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan tetap mempertahankan struktur berjenjang, yang dapat digunakan sebagai pengganti, pelengkap, atau penambah pendidikan formal. Sementara itu, pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan, melalui aktivitas belajar mandiri. Satuan pendidikan non formal diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pasal 26, yang menyatakan bahwa “satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga khusus, lembaga pelatihan, kelompok belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.”

Salah satu jenis satuan pendidikan non formal yang sejenis adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ merupakan lembaga pendidikan non formal berbasis komunitas Muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utama, serta mengajarkan pelajaran-pelajaran Islam lainnya, seperti doa harian, sejarah Islam, fiqih, akidah dan akhlak, untuk membimbing anak-anak menjadi Muslim yang taat. TPQ berfungsi sebagai lembaga pendidikan luar sekolah yang mendidik anak-anak agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, serta membina akhlak mereka sejak dini. Lingkungan TPQ sangat penting bagi anak-anak, karena di sini mereka dapat memperoleh pelajaran agama dan pengalaman bersosialisasi dengan teman sebaya yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. TPQ juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk melatih kerja sama, kedisiplinan, kejujuran, kesabaran

serta membentuk akhlak mereka melalui pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimulai sejak kelahiran, di mana orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Selanjutnya, orang tua biasanya mencari sosok pendidik yang dapat memberikan pendidikan yang baik, dengan mengantar anak mereka ke lembaga pendidikan non formal atau sekolah. Di sekolah, peran guru sangat penting dalam mendidik anak, sebagaimana di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), di mana guru juga bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak anak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru merupakan pendidik kedua setelah orang tua. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru menjadi sosok utama yang diandalkan. Suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak dapat dianggap sebagai lembaga jika tidak terdapat sosok pendidik atau guru di dalamnya.

Guru TPQ adalah individu yang memberikan pendidikan dalam aspek keagamaan dan membimbing siswa menuju pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak, sehingga tercipta keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tugas seorang guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga mengarahkan dan membentuk kepribadian yang baik. Peran guru lebih dari sekadar transfer pengetahuan; yang terpenting adalah transfer karakter. Dengan pendidikan agama Islam, guru dapat lebih mudah menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak, karena materi

pembelajaran yang diajarkan sehari-hari telah mengandung nilai-nilai positif yang mengarahkan anak ke arah yang lebih baik.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru, dengan penekanan khusus pada kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian bagi guru mencakup kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana, berakhlak mulia, berwibawa, dan mampu menjadi teladan bagi anak. Seorang guru tidak hanya diharapkan memiliki akhlak yang baik, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, dengan bertindak sesuai dengan norma-norma agama, iman, taqwa, kejujuran, keikhlasan, kepedulian, dan perilaku yang layak dicontoh. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat meneladani akhlak yang baik tersebut.

Seorang guru memiliki berbagai fungsi dan manfaat. Manfaat seorang guru meliputi pengajaran, pembimbingan, pengarahan, dan pembinaan. Fungsi yang paling vital dari seorang guru adalah pembinaan, yang merupakan puncak dari seluruh rangkaian fungsi guru. Pembinaan adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas seseorang. Setelah mengajarkan suatu materi kepada peserta didik,

guru selanjutnya akan membimbing atau mengarahkan, dan kemudian melakukan pembinaan terhadap peserta didik tersebut.

Anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan generasi penerus yang sedang menjalani proses pembinaan akhlak dan karakter spiritual. Mereka memiliki kesempatan untuk menimba ilmu dan memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an serta membina akhlak di lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk tingkat disiplin, kejujuran, kesabaran dan keterampilan yang bervariasi. Masa anak-anak merupakan periode yang sangat penting, karena saat ini merupakan fase peletakan landasan bagi kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, penanaman akhlak sebaiknya dimulai sedini mungkin, mengingat bahwa usia 6-12 tahun adalah waktu yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, di mana anak cenderung lebih mudah menerima pengarahan dibandingkan dengan mereka yang sudah memasuki masa dewasa.

Akhlak memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu pilar dalam kehidupan dan dalam ajaran agama Islam. Semua aspek ajaran Islam tidak dapat dilaksanakan dengan baik tanpa didukung oleh akhlak yang baik. Akhlak al-karimah (akhlak yang baik) mencerminkan kematangan iman dan merupakan kunci kesuksesan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, akhlak merupakan isu yang fundamental dan sangat mendasar dalam kehidupan.

Menurut Ibrahim Anis (dalam Aduddin Nata 2014), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan nilai-nilai terkait dengan tingkah laku manusia, dan dapat dikategorikan sebagai perbuatan baik atau buruk. Akhlak melekat pada diri seseorang, menyatu dengan perilaku dan tindakan mereka. Akhlak merupakan pola tingkah laku yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari individu. Dengan demikian, akhlak merupakan perilaku yang tampak dengan jelas, baik dalam ucapan maupun tindakan.

Saat ini, kita menyaksikan banyak fenomena penurunan akhlak yang terjadi seiring dengan perubahan nilai-nilai yang bersifat global. Hal ini terlihat dari berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Contohnya adalah menurunnya tata krama sosial dan etika moral dalam kehidupan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menangani 1.885 kasus pada semester pertama tahun 2018. Dari jumlah tersebut, terdapat 504 anak yang menjadi pelaku pidana, dengan kasus yang paling banyak terjadi meliputi pelanggaran narkoba, pencurian, dan kasus asusila. Dalam konteks Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), banyak anak yang telah masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA), dengan rincian kasus pencurian sebanyak 23,9%, kasus narkoba 17,8%, dan kasus asusila 13,2%, serta kategori lainnya.

Ada juga hasil penelitian dari KPAI di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) yang menunjukkan angka kejadian tawuran. Pada tahun 2015, jumlah tawuran mencapai 103 kasus, dengan

17 anak menjadi korban jiwa. KPAI melaporkan bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat sebesar 1,1% sepanjang tahun 2018. Retno Ustiyanti, Komisioner Bidang Pendidikan KPAI, menyatakan bahwa pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya sebesar 12,9%, namun meningkat menjadi 14% pada tahun 2018.

Setelah melakukan penelitian awal melalui wawancara dengan Ibu Vita, penulis memperoleh informasi bahwa anak-anak di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan, yang berusia 6-12 tahun, kurang memiliki kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, rasa hormat terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, tawuran, mencuri, membully antar sesama teman sebaya, berbicara menggunakan kata-kata kasar dan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya teladan seperti kejujuran, kedisiplinan dan kesabaran, sehingga anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan dari orang dewasa di sekitar mereka. Jika mereka tidak melihat contoh sikap hormat dari orang tua, mereka mungkin tidak memahami pentingnya menghormati orang tua. Selain itu, terdapat juga kurangnya kejujuran, di mana anak-anak tidak berkata jujur atau menyembunyikan kebenaran dalam berbagai keadaan. Kurangnya kedisiplinan di kalangan anak-anak menunjukkan adanya perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan tanggung jawab yang seharusnya mereka jalani, seperti tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, berbicara saat guru menjelaskan dan mengabaikan aturan-aturan di rumah maupun di tempat belajar. Kurangnya kesabaran di kalangan anak-anak dimana mereka cenderung mudah marah, tidak mampu menunggu dengan tenang dalam situasi

tertentu. Hal ini sering terlihat dalam perilaku mereka sehari-hari seperti merespon atau mengambil tindakan secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi atau dampak yang akan terjadi, perilaku seperti ini terjadi dikarenakan dorongan emosi atau keinginan yang kuat, seperti rasa marah, cemas dan senang yang berlebihan. Fenomena pembulian di kalangan teman sebaya juga terjadi, di mana anak-anak tumbuh di lingkungan yang mempengaruhi perilaku mereka ke arah negatif; mereka menganggap ejekan atau pembulian sebagai hal yang biasa atau bahkan didorong oleh lingkungan mereka. Selain itu, penggunaan kata-kata kotor atau tidak senonoh juga terlihat, di mana anak-anak kurang mampu mengatur emosi mereka dan meniru bahasa kasar yang sering mereka dengar dari orang-orang terdekat.

Pemeliharaan akhlak anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-washliyah dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang holistik. Taman Pendidikan Al-Qur'an Alwashliyah tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membina akhlak yang baik anak-anak sejak usia dini. Pemeliharaan akhlak anak di lembaga ini mencakup beberapa aspek, yaitu: Model Teladan, guru dan staf pendidik di Taman Pendidikan Qur'an Alwashliyah berperan sebagai teladan yang baik. Mereka tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran dan mencontohkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Fundamental Agama menjadi landasan utama dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang moral dan etika. Pendidikan

ini membantu mereka memahami ajaran agama secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Holistik, lembaga ini mengintegrasikan pembelajaran agama dengan pendidikan akademik dan sosial. Hal ini membantu anak-anak untuk tumbuh tidak hanya dalam kecerdasan intelektual, tetapi juga dalam kecerdasan emosional dan spiritual. Kolaborasi dengan Keluarga, Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-washliyah melibatkan keluarga dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak anak-anak. Ini penting untuk memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai baik di semua aspek kehidupan anak. Dengan memperkuat akhlak mulia sejak dini, Taman Pendidikan Qur'an Al-washliyah bertujuan untuk menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan siap menjadi pemimpin yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan permasalahan yang telah diidentifikasi, diperlukan cara yang efektif untuk membina akhlak anak melalui peran guru. Peran guru sangat krusial dalam pembinaan akhlak anak, karena guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam perilaku yang baik. Guru dapat membimbing anak-anak dalam mengembangkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesabaran. Dengan memberikan teladan yang baik dan mendukung pembinaan akhlak anak secara holistik, guru membantu mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Permasalahan ini penting dan memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peran guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Washliyah dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mempermudah analisis terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, fokus utama penelitian ini adalah untuk menelaah Peran Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Washliyah Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana peran guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Washliyah dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan?"

1.4 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Washliyah dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas serta informasi yang komprehensif mengenai peran TPQ Al-Washliyah dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia penelitian, serta menjadi pedoman dan acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengajaran kepada anak-anak mengenai pemahaman nilai-nilai Islam, belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan solusi dalam pembinaan akhlak mulia anak-anak, melatih kejujuran, keadilan dan kesabaran.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya perhatian dan dukungan dari orang tua terhadap penyelenggaraan TPQ. Hal ini dikarenakan TPQ memiliki peran yang sangat signifikan sebagai wadah pembinaan ibadah, aqidah, dan akhlak, yang pada gilirannya turut berkontribusi dalam pembentukan akhlak dan karakter anak.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta menambah referensi mengenai peran guru TPQ dalam pembinaan akhlak anak sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan akhlak anak di TPQ dan membentuk generasi yang memiliki akhlak yang diharapkan.

d. Bagi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana manfaat yang diberikan Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam membina akhlak anak-anak dengan baik. Dengan demikian, pihak lembaga diharapkan dapat mengambil manfaat positif dari penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembinaan yang dilakukan di TPQ.

